

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia mayoritas adalah masyarakat yang memiliki tradisi-tradisi berupa warisan oleh nenek moyang. Tradisi tersebut ada yang berupa tradisi lisan dan tradisi yang bentuknya bukan lisan. Salah satu tradisi lisan yaitu berupa syair. Syair adalah suatu kumpulan segala sesuatu yang diketahui dan sesuatu yang biasa dikerjakan yang disampaikan dengan cara turun-temurun melalui lisan dan telah menjadi kebudayaan masyarakatnya. Kebudayaan yang mencakup syair tersebut merupakan bagian dari folklor.

Danandjaja (1997:2) mendefinisikan folklor sebagai bagian dari kebudayaan suatu masyarakat yang tersebar luas dan diwariskan dengan cara turun-temurun, di antara kolektif jenis apa saja, berdasarkan tradisi dalam berbagai bentuk, baik dengan lisan maupun contoh yang disertakan dengan gerakan yang mengisyaratkan atau alat bantu pengingat. Folklor secara umum dapat dibedakan menjadi tiga kelompok besar, yakni folklor lisan (verbal folklor), folklor sebagian lisan (partly verbal folklor), dan folklor bukan lisan (non-verbal folklor).

Tradisi merupakan warisan yang merepresentasikan berbagai bentuk kebudayaan dari masyarakat penuturnya atau pengikutnya. Tradisi merupakan istilah umum yang biasa digunakan dalam ujaran keseharian dan juga istilah yang digunakan oleh antropolog, peneliti folklor, dan sejarawan lisan. Ada perbedaan-perbedaan makna mengenai tradisi itu sendiri, misalnya dimaknai sebagai

kebudayaan, sebagai keseluruhan berbagai cara melakukan sesuatu berdasar cara yang telah ditentukan, proses pewarisan praktik, ide atau nilai, produk yang diwariskan dan sesuatu dengan konotasi lampau. Sesuatu yang disebut dengan tradisi pada umumnya menjadi kepemilikan keseluruhan komunitas dibanding individu atau kelompok tertentu.

Salah satu fungsi tradisi yang membawa ciri khas bagi suatu budaya karena merupakan bagian dari alat komunikasi ialah Syair. Perjalanan Syair telah hampir sama tuanya dengan kehidupan manusia. Sejak manusia ada, mereka sudah memiliki Syair. Berkenaan dengan hal tersebut, Sibarani (2012:11) menjelaskan Syair tentu tidak hanya menyangkut kelisanan belaka seperti tuturan yang dibedakan dengan tulisan, tetapi sebuah kelisanan yang memiliki bentuk berpola, hidup sebagai pengetahuan bersama sebuah komunitas, diturunkan secara turun-temurun dengan berbagai versi.

Syair bersinonim dengan istilah folklor lisan. Syair merupakan suatu adat kebiasaan turun-temurun yang dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu untuk menyampaikan suatu pesan dalam bentuk lisan (bahasa lisan) kepada masyarakat generasi penerus. Roger dan Pudentia (dalam Endraswara, 2013:200). Mendefinisikan Syair sebagai bagian dari folklor yang berisikan beragam pengetahuan dan wujud gagasan kebiasaan yang disampaikan melalui lisan dengan cara turun-temurun dan mencakup cerita rakyat, legenda, mite, serta sistem kognasi (kekerabatan) asli yang lengkap, dijadikan sebagai contoh sejarah, pelaksanaan hukum, peraturan yang menjadi kebiasaan, dan pengobatan.

Pudentia (dalam Sumitri, 2016:5) menyatakan Syair adalah semua wacana yang diucapkan yang mencangkup lisan dan memiliki aksara atau dapat disebut sebagai sistem wacana yang bukan aksara. Sejalan dengan pengertian tersebut, Ong (dalam Sumitri, 2016:5-6) menyatakan bahwa Syair merupakan kelisanan suatu budaya yang sama sekali tidak tersentuh oleh pengetahuan apapun mengenai tulisan atau cetakan sebagai kelisanan primer.

Tradisi sebagai bagian dari budaya nusantara sudah seharusnya dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat selaku pemiliknya, termasuk Syair (penuturan). Syair mengandung banyak nilai positif yang dapat diterapkan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Karena pada hakikatnya, Syair hadir di tengah-tengah masyarakat tradisonal yang begitu menjaga dan memelihara Indonesia dari berbagai aspek kehidupan. Hal ini terkait dengan adanya pesan moral, kepercayaan, norma yang dipatuhi masyarakat demi keteraturan sistem sosial, serta nilai pendidikan yang dapat dijumpai di dalam Syair. Dalam penyusunan syair-syair, Syair memberikan kesempatan bagi masyarakat, anggota keluarga, atau tokoh adat untuk melaksanakan diskusi tentang nasihat-nasihat yang akan disampaikan. Penguatan Syair yang sebenarnya secara aspek bahasa mengandung makna komunikasi yang arif bagi masyarakat itu sendiri.

Salah satu Syair yang cukup menarik untuk dikaji lebih dalam yaitu Syair *Bajoden* di Desa Bintuas Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal seperti.

Bue-bue kangkuang

Kangkuang di tapi banda

Si upiek/si buyung pulang ka kampung

Lakek sipatu tingkek onda

Bue-bue kacang

Pitulo sagi basagi

Banyaklah urang datang

Maliek si upiek/sibuyung tameik kaji

Angguk-angguk sipukuik

Sipukuik maken bilalang

Si upik/ si buyung pande manungkuik

Padinyo masak di lading

Geling-geling sapek

Sapek babulu katiaknyo

Dimanolah si upiek/sibuyung dapek

Di dalom bilik mintuonyo

Bue-bue lado

Lado panggule baluik

Samanjak si upiek/si buyung ado

Ala ado kawen umak bagaluik

Joden batang pau batang cubodak

Joden katigo batang si kasumbo

Joden anak si upiek/si buyung jauh tampek taragak

Joden pabilo maso nanken basuo

Joden lah patang hari kironyo

Joden lah kambang bungo pitulo

Joden lah datang si buah hati ko

Joden lah pulang darah ka mungko

Syair *Bajoden* ini menarik untuk dikaji karena peneliti sudah melakukan observasi terhadap kebudayaan tersebut. Peneliti melihat bahwa tradisi tersebut sudah mulai terkikis di tengah-tengah masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Hal ini terlihat dari adanya temuan peneliti terhadap tradisi *Bajoden*, Penemuan itu berupa para Ibu muda saat ini tidak lagi melantunkan syair *Bajoden* saat menidurkan bayinya, melainkan memutar musik lewat telepon genggam yang diletakkan dekat bayi. Selain itu, remaja serta anak-anak sebagai generasi penerus kebudayaan tidak memahami serta kurang peduli terhadap tradisi *Bajoden* tersebut. Hal ini peneliti temukan dari wawancara terhadap beberapa remaja serta anak-anak. Dari observasi serta wawancara yang telah dilakukan peneliti, peneliti kemudian berfikir perlu melakukan penelitian terhadap Syair *Bajoden* dengan memaknai secara dalam, supaya generasi penerus termasuk peneliti sendiri sebagai generasi penerus di desa Bintuas lebih memahami makna yang terdapat di

balik Syair-syair *Bajoden*, dengan memahami makna masyarakat tentunya akan lebih mencintai kebudayaan tersebut, dengan mencintai masyarakat tentunya akan terus melestarikan kebudayaan *Bajoden* tersebut. Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti nantinya berharap bahwa generasi penerus lebih memahami dan mengerti makna dibalik lantunan syair *Bajoden* tersebut. Sehingga masyarakat tetap menggunakan serta melestarikan kebudayaan *Bajoden* tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengungkap makna yang terdapat pada Syair *Bajoden* menggunakan Semiologi Roland Barthes.

Dari paparan diatas hal ini sejalan dengan penelitian Nuni Afriyanti di Universitas Negeri Medan mengenai “Teks Tembang Lir-Ilir pada pernikahan Adat Jawa (Kajian Semiotika)” dari penelitian Nuni menjelaskan tentang tembang Lir-Ilir yang terdapat pada upacara adat pernikahan. Hasil dari penelitian yang diperoleh Nuni Afriyanti maka peneliti tertarik meneliti tentang Syair *Bajoden* menggunakan teori Roland Barthes, Syair *Bajoden* yang dikaji menggunakan teori ini, tidak lagi melihat atau menemukan fakta yang ada, melainkan teori ini akan mendefinisikan dan mengeksplorasi fakta-fakta tersebut sebagai tanda bagi sesuatu yang lain.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap Syair *Bajoden* yang dilantunkan pada saat mengayunkan anak menggunakan teori Roland Barthes dengan memberi judul penelitian, yaitu **“Syair *Bajoden* di Desa Bintuas Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal; Kajian Semiologi Roland Barthes.”**

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan masalah yang diutarakan dalam latar belakang, terdapat sejumlah masalah yang diidentifikasi seperti tersaji di bawah ini:

1. Masyarakat di Desa Bintuas Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal kurang memahami makna yang terkandung dalam syair *Bajoden* terutama dikalangan remaja serta anak-anak.
2. Seiring perkembangan teknologi, masyarakat kurang peduli terhadap warisan budaya yang satu ini, terlihat dari berkurangnya minat masyarakat dalam melantunkan syair *Bajoden* ketika mengayunkan anak, hal ini terlihat dikalangan ibu-ibu muda saat ini.
3. Masyarakat di Desa Bintuas kurang memahami pesan (mitos) yang terkandung di balik Syair *Bajoden*.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini permasalahan yang dibahas akan dibatasi agar tidak terlalu luas atau menyimpang dari masalah yang akan dikaji. Maka, penelitian ini dibatasi hanya pada Syair *Bajoden* di Desa Bintuas Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal, yang maknanya kurang dipahami oleh masyarakat pengguna. Pembatasan masalah ini dimaksudkan untuk mengarahkan penulis pada masalah yang sebenarnya.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah makna denotasi yang terdapat dalam Syair *Bajoden* di Desa Bintuas Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal?
2. Bagaimanakah makna konotasi yang terdapat dalam Syair *Bajoden* di Desa Bintuas Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal?
3. Bagaimanakah mitos (pesan) yang terdapat dalam Syair *Bajoden* di Desa Bintuas Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna denotasi yang terdapat dalam syair *Bajoden* di Desa Bintuas Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.
2. Untuk mengetahui makna konotasi yang terdapat dalam syair *Bajoden* di Desa Bintuas Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.
3. Untuk mengetahui mitos (pesan) yang terdapat dalam syair *Bajoden* di Desa Bintuas Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas tentang syair *Bajoden* di Desa Bintuas Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.

b. Sebagai bahan informasi atau rujukan bagi peneliti lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran tentang makna-makna serta mitos (pesan) yang terdapat dalam Syair *Bajoden* di Desa Bintuas Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.

